



## Dampak Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Padi Di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Ahmad Suriadi\*<sup>1</sup>, Muhammad Hamsyuni<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia;

### Kata Kunci

**Kata kunci:** produksi padi, faktor sosial ekonomi, regresi linear berganda, luas lahan, usahatani

### Abstrak

enelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi di Desa Jatisela, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Faktor yang dianalisis meliputi umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, peran penyuluh, peran organisasi petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tenaga kerja, dan modal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda terhadap 65 responden petani yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,593 yang berarti 59,3% variasi produksi padi dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Secara simultan, seluruh variabel sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani padi. Namun secara parsial, hanya variabel luas lahan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi, sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa luas lahan masih menjadi faktor dominan dalam menentukan tingkat produksi padi di Desa Jatisela, sementara faktor sosial ekonomi lainnya belum memberikan kontribusi yang optimal dalam peningkatan produksi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan aspek kelembagaan, teknologi, dan manajemen usahatani untuk meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan.

### Keywords

**Keywords:** rice production, socioeconomic factors, multiple linear regression, farm size, farming system

### Abstract

This study aims to analyze the effect of farmers' socioeconomic factors on rice farming production in Jatisela Village, Gunungsari District, West Lombok Regency. The variables examined include age, education level, farming experience, the role of extension services, farmer organizations, number of household dependents, farm size, labor, and capital. This research uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis involving 65 farmer respondents selected through simple random sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using the coefficient of determination ( $R^2$ ), F-test, and t-test. The results show that the model has an  $R^2$  value of 0.593, indicating that 59.3% of the variation in rice production is explained by the independent variables in the model. Simultaneously, all socioeconomic variables significantly influence rice production. However, partially, only farm size has a positive and significant effect on rice production, while other variables do not show a statistically significant influence. These findings indicate that land size remains the dominant factor determining rice production in Jatisela Village, whereas other socioeconomic factors have not yet contributed optimally to production improvement. Therefore, strengthening institutional capacity, agricultural technology adoption, and farm management systems is required to achieve sustainable productivity improvement.

\*Corresponding Author : **Ahmad Suriadi**, 1Program Studi Agroteknologi Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Mataram, Indonesia;

Email: [suriadiws@gmail.com](mailto:suriadiws@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v12i1.1020>

History Artikel: Received: 07 Maret 2026 | Accepted: 30 Maret 2026

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan nasional merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Dalam konteks ini, sektor pertanian, khususnya komoditas padi, memiliki peran strategis sebagai penyedia bahan pangan pokok bagi masyarakat. Peningkatan produksi padi tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis budidaya, tetapi juga oleh faktor sosial ekonomi petani yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, ketersediaan tenaga kerja, modal, serta akses terhadap kelembagaan pertanian dan penyuluhan.

Di tingkat lokal, Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Jatisela, Kecamatan Gunungsari, menjadi salah satu wilayah dengan kontribusi produksi padi yang cukup signifikan. Namun demikian, peningkatan produksi masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan luas lahan, alih fungsi lahan pertanian, serta perbedaan kemampuan sosial ekonomi antarpetani yang berpotensi memengaruhi tingkat produktivitas usahatani.

Berbagai studi menunjukkan bahwa faktor luas lahan sering menjadi determinan utama dalam peningkatan produksi pertanian, sementara faktor sosial seperti pendidikan, pengalaman, dan peran kelembagaan petani belum selalu memberikan pengaruh yang konsisten terhadap produktivitas (Hidayat & Handayani, 2018; Wulandari et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) bahwa kontribusi faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi padi masih bervariasi antarwilayah dan belum sepenuhnya dapat digeneralisasi.

Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam optimalisasi peran penyuluhan pertanian dan kelembagaan petani dalam mendukung peningkatan produksi. Banyak program pembangunan pertanian yang bersifat proyek jangka pendek sehingga belum memberikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan kapasitas petani. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih spesifik pada tingkat desa untuk memahami faktor dominan yang memengaruhi produksi padi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi di Desa Jatisela, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kebijakan peningkatan produktivitas pertanian berbasis kondisi sosial ekonomi petani di tingkat lokal.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki sentra penanaman padi yang terluas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Maret tahun 2026.

### Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel penelitian dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Teknik *Simple Random Sampling* dipilih karena metode sampel ini dianggap yang paling baik untuk menjawab tujuan penelitian.

Menurut Arikunto (2010) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian populasi yang hendak diteliti dan mewakili karakteristik populasi. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dalam penelitian dilakukan dengan cara sampel acak. Dalam penelitian ini terdapat 647 (data desa 2025) penduduk yang berprofesi sebagai petani di desa Jatisela, jadi jumlah sampel yang diambil adalah 10% dari total populasi, yakni sebanyak 65 sampel.

### Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi, wawancara dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang dihasilkan dari buku-buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu atau referensi terkait topik yang dibahas dalam materi penelitian, beserta data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) atau data yang dimiliki oleh kantor desa/kelurahan setempat.

### Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa kuesioner (angket terbuka/angket tertutup), pedoman wawancara, foto dari kamera dan lainnya.

### Observasi

Nasution (1988) dalam Sugiono (2012) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Masrshal (1994) dalam Sugiono (2012) menyatakan bahwa melalui

observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

**Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara penfumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.

**Pengumpulan dokumen/referensi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang udah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, bigrafim peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar

**Teknik Analisis Data**

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penulis terlebih dahulu menyusun data kedalam bentuk tabel yang selanjutnya diberi penjelasan dan dianalisa secara deskriptif. Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi digunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi adalah sebuah alat analisis statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan (antara dua variabel atau lebih). Tujuan dari analisis regresi ini adalah meramalkan nilai rata-rata satu variabel. Metode ini sebenarnya menggambarkan hubungan antara perubah bebas atau *independent* (Y) dengan perubah tak bebas atau *dependent* (X).

Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi maka data dianalisis menggunakan persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \dots + \beta_5X_9 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Produksi Usahatani Padi (Ton)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_i$  = Koefisien Regresi

X1 = Umur Petani (tahun)

X2 = Lama Masa Pendidikan Petani (tahun)

X3 = Lama Berusahatani (tahun)

X4 = Peran Penyuluh (1-3)

X5 = Peran Organisasi Petani (1-3)

X6 = Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)

X7 = Luas Lahan Usahatani Padi (Ha)

X8 = Tenaga Kerja (Rp)

X9 = Modal (Rp)

$\varepsilon$  = Error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Padi di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.**

Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat merupakan Desa yang letaknya berdekatan dengan daerah pesisir, akan tetapi berdasarkan data RPJM Desa Jatisela menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jatisela lebih banyak yang berprofesi sebagai petani dibandingkan sebagai nelayan, yakni sekitar 50% atau 647 jumlah petani di Desa Jatisela.

Faktor sosial ekonomi petani yang menjadi parameter dalam penelitian ini adalah : umur; tingkat pendidikan; lama usahatani; peranan penyuluh; peranan organisasi petani; jumlah tanggungan keluarga; luas lahan usahatani; tenaga kerja dan modal. Berikut tabelnya :

Tabel 1. Faktor sosial Ekonomi Berdasarkan Rata-rata dan Standar Deviasi

Variabel	Mean	Std Deviasi
Produksi	608,26	717,53
Umur Petani	44,892	9,48
Tingkat Pendidikan	8,569	2,63
Lama Usahatani	26,12	11,53
Peranan Panyuluh	2,96	0,17
Peranan Organisasi Petani	2,87	0,33
Jumlah Tanggungan Keluarga	5,108	1,70
Luas Lahan Usahatani	0,74	1,34
Tenaga Kerja (Rp)	1.126.153,85	1.134.064,44
Modal (Rp)	2.319.230,77	1.360.373,69

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki sebaran data yang seragam, kecuali variabel tenaga kerja. Nilai standar deviasi (SD) tenaga kerja lebih besar daripada nilai meannya. Hal ini terjadi karena biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sangat bervariasi, ada petani yang membayar tenaga kerja dengan biaya Rp 100.000/hari dan ada juga yang tidak membayarnya. Ada dua kategori tenaga kerja, yaitu tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja bukan keluarga. Tenaga kerja keluarga tidak menggunakan sistem upah, sementara tenaga kerja bukan keluarga menggunakan sistem upah.

Faktor sosial petani dalam penelitian ini terdapat 9 variabel, yakni: umur; tingkat pendidikan, lama usahatani; peranan penyuluh; peranan organisasi; jumlah tanggungan keluarga; luas lahan usahatani; dan tenaga kerja. Variabel tersebut menjadi variabel *independent* dan produksi usahatani padi adalah

variabel *dependent*. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi petani apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi maka dilakukanlah uji koefisien determinasi, uji t dan uji F.

### 1. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi maka dapat diketahui bahwa nilai R square-nya adalah 0,593 atau 59,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada sekitar 40,7% faktor selain: umur petani, tingkat pendidikan, lama usahatani, peran penyuluh, peran organisasi petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, tenaga kerja dan modal yang mempengaruhi produksi usahatani padi. faktor-faktor tersebut seperti alih fungsi lahan, jumlah bantuan yang pemerintah berikan kepada petani, tingkat korupsi petani terhadap bantuan yang menunjang produksi, cuaca, iklim dan lain-lain. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak diperhitungkan mengingat waktu dan alat ukur yang terbatas. Namun, faktor-faktor produksi usahatani padi sudah cukup mewakili produksi usahatani padi untuk dapat melihat pengaruhnya.

### 2. Uji F

Berdasarkan hasil uji model maka dapat diketahui bahwa hasil pengujian produksi usahatani padi terhadap produksi usahatani padi teruji dengan tingkat signifikansi tiga bintang, atau 0,000 yang artinya memiliki pengaruh yang kuat.

Analisis dalam penelitian ini sudah dapat dikatakan layak dan dapat diketahui besar pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi di Desa Jatisela. Hal ini terbukti dari nilai t seperti yang terlihat dari tabel dibawah ini :

### 3. Uji t

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa diantara 9 faktor sosial ekonomi petani padi yang diukur untuk melihat pengaruhnya terhadap produksi maka dapat terlihat bahwa faktor sosol ekonomi yang masuk dalam kategori signifikan adalah faktor luas lahan usahatani dengan tingkat signifikansi yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena luas lahan erat hubungannya dengan tingkat produksi usahatani padi. Semakin luas lahan maka produksi juga akan semakin meningkat. Terkecuali jika di daerah tersebut terdapat teknologi yang baik maka dengan produksi usahatani padi tetap dapat ditingkatkan meski dengan luas lahan yang sempit. Desa Jatisela masih belum memiliki kemampuan teknologi yang memadai sehingga luas lahan masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap produksi usahatani padi.

Berdasarkan hasil uji t maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda serta dapat dijelaskan faktor-faktor sosial ekonomi petani.

Adapun persamaan yang ditunjukkan oleh tabel di atas adalah :

$$Y = 0,312 - 0,138 X_1 + 0,036 X_2 + 0,096 X_3 - 0,014 X_4 + 0,014 X_5 + 0,005 X_6 + 0,473 X_7 - 0,056 X_8 + 0,120 X_9 + \epsilon$$

Kemudian pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap produksi yang telah dijelaskan diatas adalah sebagai berikut :

#### 1. Umur (X1)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 65 sampel petani maka dapat diketahui bahwa usia petani terendah di Desa Jatisela berusia 23 tahun dan usia tertua petani adalah 71 tahun. Berdasarkan hasil persentase usia, maka dapat dikategorikan dengan kategori usia rendah adalah 23-39 tahun memiliki persentase rendah yakni 23,08%, persentase umur petani berusia sedang yakni 40-55 tahun atau dengan jumlah persentase sebesar 66,15%, dan usia tertinggi berada antara umur 56-71 tahun dengan persentase 10,77%.

Usia petani akan menentukan kualitas kerja dari petani. Semakin tinggi umur petani maka kinerja petani akan semakin berkurang, dan sebaliknya semakin rendah umur petani maka kinerjanya akan semakin tinggi (usia produktif tani). Ken Suratiyah (2015) menyebutkan bahwa semakin tua umur petani maka secara fisik akan terasa berat pekerjaannya.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata usia petani di Jatisela berkisar antara 40-55 tahun. Anak-anak usia sekolah seperti usia 6-22 tahun tidak banyak yang memilih untuk berprofesi sebagai petani. Itu juga bisa menjadi salah satu faktor mengapa jumlah petani dan luas lahan selalu berkurang sehingga akan mempengaruhi tingkat produksi usahatani padi.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Umur Petani di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Umur (tahun)	Kategori	Frekuensi	Persentase
23-39	Rendah	14	21,53%
40-55	Sedang	44	67,69%
56-71	Tinggi	7	10,77%
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2026.

Umur petani (X1) dalam analisis regresi linear berganda bernilai -0,138. Bernilai negatif menandakan umur petani berbanding terbalik terhadap produksi usahatani padi. Meningkatnya usia petani akan mengurangi kinerja dari petani. Penurunan satu variabel bernilai 0,138. Umur petani di Desa Jatisela dengan rata-rata 45 tahun memiliki prestasi kerja yang berbanding terbalik dengan produksi usahatani.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Astuti Wulandari. 2024. Dengan Judul Pengaruh Karakteristik

Petani Terhadap Produksi Padi Sawah Dan Kelayakan Usahatani Di Desa Mappesangka. Pengaruh karakteristik petani dengan rata-rata umur petani adalah 45 tahun, sebagian besar berada pada usia produktif. secara parsial, umur memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi padi. Mayoritas petani memiliki pendidikan hingga SMP (40%). Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi. Pengalaman rata-rata adalah 19 tahun. Lama berusahatani berpengaruh signifikan terhadap produksi. Rata-rata tanggungan keluarga adalah 3 orang. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap produksi. Rata-rata luas lahan adalah 0,94 hektar. Luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi padi, dengan koefisien regresi positif.

## 2. Tingkat Pendidikan (X2)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 65 sampel maka dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terendah yakni 4 tahun setara dengan kelas 4 SD, sedangkan tingkat pendidikan tertinggi adalah 16 tahun setara dengan sarjana Strata 1 (S1). Berdasarkan nilai frekuensi dari hasil perhitungan tingkat pendidikan masyarakat Desa Jatisela dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikannya berkisar 8-11 tahun atau setara dengan tamatan SMP.

Dwi Aryanto (2016) mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka petani akan mudah menerima informasi dan inovasi khususnya yang berkaitan dengan usahatani padi.

Tabel 3. Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Lama Pendidikan (Tahun)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
4-7	Rendah	25	38,46
8-11	Sedang	27	41,54
12-16	Tinggi	13	20,00
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Pimer Setelah Diolah 2026.

Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Jatisela masih rendah yakni berkisar 8,56 atau 9 tahun atau setingkat tamat SMP. Tingkat pendidikan yang rendah membuat inovasi teknologi dibidang pertanian susah untuk diterapkan. Sebagaimana yang telah di katakan oleh Dwi Aryanto (2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah untuk menerapkan inovasi teknologi, sehingga petani dapat meningkatkan atau mengembangkan usahanya.

Tingkat pendidikan (X2) bernilai 0,036. Bernilai positif menandakan adanya perbandingan lurus terhadap produksi usahatani padi di Desa Jatisela

artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi juga tingkat produksi usahatani padi. Peningkatan pendidikan sangat berpengaruh karena nilai signifikansinya masuk dalam tingkat kepercayaan 95% atau 0,05, nilai signifikansi tingkat pendidikan terhadap produksi usahatani padi adalah 0,055.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, Hariy Laksamana, Era Kurniati. 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Petani Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan hasil penelitian ini salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi padi di Desa Sungai Solok yaitu luas lahan dan tingkat pendidikan, sedangkan yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan yaitu usia, status kepemilikan lahan dan pemanfaatan teknologi komunikasi oleh petani. Masih luasnya lahan yang belum dioptimalkan untuk pengembangan usaha pertanian di Desa Sungai Solok salah satunya karena tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sungai Solok yang masih rendah sehingga kurangnya pemahaman masyarakat pada potensi yang ada di desa Sungai Solok.

## 3. Lamanya Berusahatani (X3)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 65 sampel, maka dapat diketahui bahwa rata-rata lama berusahatani masyarakat Desa Jatisela berkisar antara 24-41 tahun dengan persentase sebesar 49,23%. Durasi atau lama berusahatani terendah adalah 5-23 tahun sedangkan durasi terlama berusaha tani berkisar antara 41-60 tahun.

Tabel 4. Jumlah Responden berdasarkan Lama Usahatani Padi di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Tahun	Kategori	Frekuensi	Persentase
5-23	Rendah	29	44,62
24-41	Sedang	32	49,23
41-60	Tinggi	4	6,15
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026

Lama berusahatani terkait dengan pengalaman petani dalam menjalankan usahatani. Lama usahatani akan mempengaruhi produksi usahatani padi. hal ini terbukti dengan hasil analisis regresi linear berganda yang bernilai positif, yakni 0,096. Nyoman dan Handayani (2017) menambahkan bahwa lama berusahatani atau pengalaman berusahatani umumnya dapat mempengaruhi pengetahuan petani dalam teknik budidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Petani yang berpengalaman dalam usahatani padi secara umum akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibanding petani yang kurang berpengalaman.

Lama usahatani (X3) bernilai 0,096. Bernilai

positif menandakan lama usahatani berbanding lurus terhadap produksi usahatani padi. Meningkatnya atau semakin lamanya petani melakukan usahatani atau bertani maka akan terjadinya peningkatan produksi usahatani padi. Peningkatan satu variabel bernilai 0,096. Rata-rata pengalaman usahatani masyarakat Desa Jatisela adalah 26,123 atau sekitar 26 tahun. Semakin lama petani melakukan usahatani maka semakin banyak pengalaman yang ia rasakan dan alami sehingga kerusakan tanaman maupun kerugian yang lainnya bisa diminimalkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian I Dewa Gede Agung Wirayuda. Sudarsana Arka. 2024. Pengaruh pendidikan terhadap produktivitas petani padi di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produktivitas petani padi di Kecamatan Tampaksiring. Hal itu dibuktikan dengan  $3,115 > t_{tabel} = 1,661$  dan nilai probabilitas  $= 0,002 < 0,05$ . Koefisien regresi sebesar 0,493 dapat diartikan jikacapaian tahun sukses pendidikan meningkat sebesar 1 tahun, maka produktivitas petani padi meningkat sebesar 0,493kg/are, apabila modal dan pendidikan konstan atau tetap. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian dari Heryanto dan Rochani (2019), Calvin Purba (2020) dan Nurhajati (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Hal itu disebabkan karena para petani padi dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang lebih luas. Hal ini memungkinkan mereka untuk bekerja dengan lebih efisien, memecahkan masalah dengan cara yang lebih baik, dan mengadopsi metode baru untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka.

#### 4. Peran Penyuluh (X4)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 65 sampel di desa Jatisela dengan menggunakan daftar pertanyaan maka dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat menjawab bahwa penyuluh sangat berpengaruh terhadap produksi usahatani padi yang petani jalankan. Berdasarkan jawaban rata-rata dari daftar pertanyaan yang diberikan kepada masyarakat adalah, tidak ada yang menjawab tidak berpengaruh dan 92% yang menjawab sangat berpengaruh terhadap produksi usahatani padi.

Penyuluh Pertanian memiliki peranan penting dalam proses produksi usahatani padi yang dilakukan oleh petani. Sebab penyuluh merupakan perpanjangan tangan dari kebijakan-kebijakan pertanian yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Mohammad Iqbal Bahua (2016) mengatakan penyuluh yang baik dapat

memposisikan dirinya sebagai motivator, edukator, fasilitator dan dinamisator.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Peranan Penyuluh di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0,00
2	Sedang	2	3,08
3	Tinggi	63	96,92
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026.

Penyuluh adalah fasilitator dan perpajakan tangan dari pemerintah. Bantuan maupun penyuluhan dilakukan oleh penyuluh yang ditugaskan ke tiap-tiap desa di seluruh Indonesia. Desa Jatisela sendiri telah memiliki penyuluh yang berperan penting dalam setiap proses tanam maupun produksi (usahatani) yang dilakukan petani. Peranannya dalam bentuk motivasi. Hal ini senada dengan yang dikatakan Dr Moh Iqbal Bahua (2016) bahwa penyuluh memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan pertanian. oleh karenanya penyuluh harus memiliki kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang akan diimplementasikan melalui metode dan media pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan jumlah kebutuhan masyarakat. Penyuluh yang baik dapat memosisikan dirinya sebagai motivator, edukator, fasilitator dan administrator.

Pada analisis regresi, peranan penyuluh (X4) bernilai - 0,014. Bernilai negatif menandakan peran penyuluh berbanding terbalik terhadap produksi usahatani padi. hal ini dikarenakan penyuluh tidak memiliki pengaruh yang baik terhadap produksi usahatani padi di Desa Jatisela. Meski seharusnya memiliki pengaruh, namun berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak terlalu melihat peranan penyuluh dimasyarakat. Akan tetapi dalam hal lain seperti membantu petani melalui jalur birokrasi, penyuluh mampu melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, Isma Iryanti 2024. Peran Penyuluh Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Produksi Padi Sawah di Distrik Mariat Kabupaten dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian di Distrik Mariat, Kabupaten Sorong, memiliki kontribusi yang berbeda-beda terhadap peningkatan produksi padi sawah. Dari empat peran penyuluh yang diteliti, dua di antaranya memperoleh penilaian "sangat setuju" dari petani, yaitu peran sebagai motivator (63%) dan konsultator (58%). Sementara itu, dua peran lainnya mendapat penilaian "setuju," yaitu 476 peran sebagai edukator (53%) dan fasilitator (67%). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel motivator, edukator, dan konsultator memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan

produksi padi sawah. Sebaliknya, variabel fasilitator tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti keterbatasan penyuluh dalam mengakses pasar bagi petani padi sawah, ketidakmampuan memutus mata rantai tengkulak, serta minimnya keterhubungan dengan pihak agribisnis. Kesimpulan ini menyoroti pentingnya penguatan peran penyuluh pertanian, khususnya dalam aspek fasilitator, untuk mendukung peningkatan hasil produksi padi sawah secara optimal. Dan selanjutnya, sesuai hasil penelitian Muhammad Rasul, Iranita Haryono, Ayu Wulandary. 2024. Dengan Judul Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Desa khususnya sebagai motivator, edukator/pendidik, dan fasilitator, mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap peningkatan produktivitas usahatani padi. sedangkan secara parsial peran penyuluh sebagai motivator berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas usaha tani padi, lain halnya peran penyuluh sebagai edukator/pendidik dan fasilitator tidak terlalu berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas usaha tani padi di Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang.

### 5. Peranan Organisasi Petani (X5)

Kelompok tani di Desa Jatisela kurang dipercaya oleh masyarakat. Adanya penyalahgunaan bantuan membuat ketua kelompok tani tidak dipercayai oleh masyarakat. Meski tidak semua ketua kelompok tani seperti itu, akan tetapi hal tersebut berdampak terhadap pandangan masyarakat mengenai peranan organisasi petani.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa lembaran pertanyaan yang diberikan kepada masyarakat Desa Jatisela mengenai berpengaruh atau tidaknya organisasi petani terhadap produksi usahatani padi di Desa Jatisela menunjukkan bahwa 87,69% masyarakat menjawab berpengaruh dan 12,31% menjawab kurang berpengaruh.

Organisasi petani atau kelompok tani juga memiliki peranan penting untuk mensejahterakan masyarakat petani. Sebab, kelompok tani merupakan perpanjangan tangan dari penyuluh. Kelompok tani yang menentukan kebutuhan-kebutuhan tani baik alat maupun bahan kemudian disampaikan ke penyuluh untuk kemudian disampaikan ke pemerintah. Namun sewaktu-waktu penyuluh langsung berinteraksi dengan kelompok tani. Yoush Yahya (2013) menyebutkan bahwa organisasi dibentuk dengan tujuan para anggotanya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Peranan Organisasi di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0,00
2	Sedang	8	12,31
3	Tinggi	57	87,69
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Diolah 2026.

Peranan organisasi di Desa Jatisela sering disebut sebagai Kelompok Tani. Desa Jatisela yang memiliki 5 dusun masing-masing memiliki ketua kelompok tani. Ketua kelompok tani juga merupakan perpanjangan tangan pemerintah yang lewat penyuluh kemudian ke kelompok tani dan kemudian ke anggota kelompok tani yang merupakan pelaku usahatani.

Peranan organisasi (X5) atau kelompok tani bernilai 0,014. Bernilai positif menandakan peran organisasi berbanding lurus terhadap produksi usahatani padi. Meningkatnya peranan organisasi akan meningkatkan produktivitas usahatani padi. Nilai peningkatan per variabel adalah 0,014.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Herni Lindiawati, Endang Sriningsih, Indah Widyaningrum. 2023. Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Produktivitas Padi di Desa Kedungjaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa peran kelompok tani di Desa Kedungjaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi termasuk kedalam kategori tinggi. Tingkat produktivitas padi pada kelompok tani di Desa Kedungjaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi termasuk kedalam kategori tinggi yaitu  $\geq 8,2$  Ton/Ha. Hasil uji Chi-Square diperoleh  $X^2$  hitung sebesar 8,674 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani dengan peningkatan produktivitas padi di Desa Kedungjaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

### 6. Jumlah Tanggungan Keluarga (X6)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 65 sampel masyarakat di Desa Jatisela menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga terendah adalah 1 orang dan tertinggi adalah 10 orang. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 5-7 orang atau sekitar 50,77 %. Artinya dalam satu keluarga terdapat rata-rata 5-7 orang yang ditanggung hidupnya (untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan ataupun pendidikan). Olehnya itu, seorang kepala keluarga yang mengandalkan penghasilannya dari bertani harus memiliki lahan yang luas untuk menghasilkan produksi usahatani padi yang tinggi sehingga akan menghasilkan keuntungan yang bisa digunakan untuk menghidupi seluruh anggota keluarga yang masuk dalam tanggungan.

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah

yang harus ditanggung oleh seorang kepala keluarga untuk memenuhi keutuhan baik primer maupun sekunder. Keluarga yang dimaksud seperti ayah, ibu, anak, kakek, nenek ataupun orang lain yang dimasukkan kedalam tanggungan keluarga. Dwi Aryanto (2016) mengatakan anggota keluarga juga tergolong tenaga kerja dalam keluarga dan usahatani.

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1-4	Rendah	25	38,46
5-7	Sedang	33	50,77
8-10	Tinggi	7	10,77
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026.

Jumlah tanggungan keluarga dari seorang petani akan membantu sistem produksi usahatani padi, sebab tanggungan keluarga bisa dijadikan tenaga pembantu yang bisa mengurangi biaya modal. Akan tetapi, tanggungan keluarga juga ikut menjadi beban seorang petani sebab kebutuhan sehari-hari dari tanggungan keluarga akan menjadi ikutan dari modal uahatani padi.

Hasil pengujian terhadap 65 sampel menunjukkan nilai 0,05. Bernilai positif menandakan perbandingan lurus, jika jumlah tanggungan keluarga naik maka produksi juga akan naik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwi Aryanto (2016) yang mengatakan bahwa “jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kerja petani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin giat petani untuk bekerja karena memiliki banyak tanggungan keluarga. Anggota keluarga tergolong dalam tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani.

Hal ini sesuai Hasil penelitian Nela Susana Soputan, Celcius Talumingan, dan Gene H. M. Kapantow Program. 2021. Menunjukkan bahwa (1) Rata rata produksi padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone yaitu 2.892 Kg/Res/Mt dan 3.088,86 Kg/Ha/Mt. (2) Rata-rata pendapatan petani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone adalah Rp. 9.517.742 per responden dan Rp. 10.186.596 per hektar. Rata-rata penerimaan adalah Rp 14.460.000/Res dan Rp. 15.444.317/Ha, dengan total biaya sebesar Rp 4.942.258/Res dan Rp. 5.257.317/Ha. (3) Analisis R/C ratio menunjukkan bahwa usaha tani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone menguntungkan, dengan nilai R/C ratio sebesar 2,9. Ini berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 1.000.000 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 2.900.000 yang berarti

usahatani padi layak untuk diusahakan. (4) Pengaruh karakteristik petani dengan rata-rata umur petani adalah 45 tahun, sebagian besar berada pada usia produktif. secara parsial, umur memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi padi. Dan selanjutnya sesuai hasil penelitian Astuti Wulandari, Mais Ilsan, Abdul Haris. 2024. Dengan Judul Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Produksi Padi Sawah Dan Kelayakan Usahatani Di Desa Mappesangka. Hasil penelitian bahwa Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap produksi. Rata-rata luas lahan adalah 0,94 hektar. Luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi padi, dengan koefisien regresi positif.

### 7. Luas Lahan Usahatani (X7)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 65 sampel masyarakat tani di Desa Jatisela menunjukkan bahwa luas lahan terendah adalah 0,04 Ha dan luas lahan usahatani tertinggi yakni 8,4 Ha. Rata-rata luas lahan usahatani di Desa Jatisela adalah berkisar 0,04-2,74 Ha atau sekitar 93,84% petani padi memiliki luas lahan tersebut.

Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0,04-2,74	Rendah	61	93,84
2,75-5,54	Sedang	2	3,08
5,55-8,4	Tinggi	2	3,08
<b>Jumlah</b>		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026.

Luas lahan usahatani padi rata-rata desa Jatisela adalah 0,739 ha. Jika ditara-ratakan masing-masing petani memiliki luas lahan 0,739 ha, akan tetapi luas lahan tersebut tidak dimiliki secara merata. Desa Jatisela memiliki petani dengan lahan sendiri dan lahan sewaan. Petani dengan lahan sendiri memiliki hak kuasa penuh terhadap hasil produksi usahatani padi sedangkan lahan sewaan tidak memiliki hak penuh sehingga produksi usahatani dibagi lagi untuk pemilik sah lahan usahatani.

Luas lahan usahatani akan menentukan juga seberapa banyak produksi usahatani padi yang bisa diperoleh (kg). Semakin luas lahan usahatani padi maka produksi usahatani padinya juga akan semakin banyak. Menurut Mubyarto (1990), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Hasil uji analisa luas lahan padi menunjukkan nilai 0,473, bernilai positif menandakan

peningkatan luas lahan usahatani padi juga akan meningkatkan produksi usahatani padi, peningkatan itu terjadi cukup besar yakni 0,473 persatu variabel. Nilai signifikansinya adalah 0,000, nilai tersebut lebih kecil dan tidak melebihi angka signifikansi dari 0,05 yang artinya luas lahan usahatani padi memiliki pengaruh secara nyata.

Hal ini sesuai penelitian Esti Susilawati, Abd Halim. 2024. Pengaruh Luas Lahan Panen Padi dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian terhadap Produksi Padi di Provinsi Jambi. ini menunjukkan bahwa luas lahan panen padi berpengaruh signifikan dan positif sedangkan tenaga kerja sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan dan negatif mempengaruhi produksi padi di Provinsi Jambi selama periode tahun 2010-2022.

### 8. Tenaga Kerja (X8)

Desa Jatisela memiliki rata-rata biaya tenaga kerja (Rp) 1.126.153,846 dengan standar deviasi sebesar 1.134.064,444. Nilai standar deviasi memiliki selisih yang cukup jauh sehingga persebaran atau keberagaman angkanya cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 65 sampel masyarakat tani Desa Jatisela maka dapat diketahui bahwa rata-rata upah tenaga kerja berkisar antara Rp 0 – Rp 1.333.333 dengan persentase sebesar 60%. Terdapat tenaga kerja yang tidak digaji (Rp 0) karena tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja keluarga, sedangkan tenaga kerja yang digaji (diberikan upah) adalah tenaga kerja di luar keluarga.

Tabel 9. Jumlah Respon Berdasarkan Tenaga Kerja di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-1.333.333	Rendah	39	60,00
1.333.334-2.066.666	Sedang	21	32,31
2.666.667-4.000.000	Tinggi	5	7,69
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026

Tenaga kerja di Desa Jatisela mayoritas berasal dari anggota keluarga, sehingga tidak membutuhkan biaya yang besar untuk bisa melakukan usahatani. Namun berdasarkan hasil penelitian masih ada beberapa petani yang mengeluarkan biaya untuk menyewa petani sebab anggota keluarga (anak) telah bersekolah atau memiliki pekerjaan lain selain bertani.

Tenaga kerja terbagi atas dua yaitu tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (Ken Suratiyah, 2015). Tenaga kerja yang di aplikasikan di

Desa Jatisela adalah tenaga kerja keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja keluarga cenderung tidak membutuhkan upah dan tenaga kerja luar keluarga cenderung membutuhkan upah. Di kuesioner terdapat beberapa petani tidak menyebutkan nilai rupiah dari tenaga kerja sebab beberapa petani di Desa Jatisela menggunakan anggota keluarganya sebagai pelaku tenaga kerja.

Hasil analisis menunjukkan angka 0,056, bernilai positif menandakan sumber tenaga kerja di Desa Jatisela terbagi atas dua sehingga hasil penelitian menunjukkan angka positif. Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka produksi akan semakin tinggi. Hasil analisis menunjukkan angka 0,056, bernilai positif menandakan sumber tenaga kerja di Desa Jatisela terbagi atas dua sehingga hasil penelitian menunjukkan angka positif. Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka produksi akan semakin tinggi.

Hal ini sesuai hasil penelitian Esti Susilawati, Abd Halim. 2024. Pengaruh Luas Lahan Panen Padi dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian terhadap Produksi Padi di Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan panen padi berpengaruh signifikan dan positif sedangkan tenaga kerja sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan dan negatif mempengaruhi produksi padi selama periode tahun 2010-2022.

### 9. Modal (X9)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 65 sampel di Desa Jatisela maka dapat diketahui bahwa modal terendah berkisar antara 160.000-2.106.000 (Rp) dan modal tertinggi mencapai 4.053.334-6.000.000 (Rp). Rata-rata modal yang digunakan petani untuk mengolah sawahnya berkisar antara 2.106.667-4.053.333 (Rp).

Tabel 10. Jumlah Responden Berdasarkan Modal Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Modal (Rp)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
160.000-2.106.666	Rendah	33	50,77
2.106.667-4.053.333	Sedang	24	36,92
4.053.334-6.000.000	Tinggi	8	12,31
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026

Variabel terakhir adalah modal, modal sangat penting untuk diadakan sebelum memulai kegiatan usahatani. Sebab tanpa modal, maka tidak ada alat dan bahan yang bisa digunakan. Rata-rata modal yang digunakan oleh masyarakat Desa Kalukuang untuk melaksanakan usahatani padi adalah sejumlah Rp

2.319.230,769 Modal dalam usahatani padi seperti yang dijelaskan dalam Soekartawi dkk (2011) terdiri dari berbagai macam masukan. Masukan yang dimaksud adalah seperti yang dijelaskan oleh Rita Hanafie (2010) untuk membeli sarana produksi pertanian seperti : bibit, pupuk, dan lain-lain.

Petani di Desa Jatisela mempersiapkan modal untuk: sewa traktor, sewa pompa air, solar, bibit, insektisida, pupuk, dan lain-lain. Hasil analisa dalam penelitian ini menunjukkan angka 0,120 terhadap modal. Nilai positif menandakan modal akan berbanding lurus dengan produksi usahatani padi. karena, dengan menggunakan modal yang tinggi untuk membeli bibit unggul dan pembasmi hama yang berkualitas maka hasil produksi usahatani padi pun akan ikut meningkat.

### **3.2 Produksi Usahatani Padi di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat**

Desa Jatisela dengan profesi masyarakat 50% dari jumlah keseluruhan penduduk memiliki produksi usahatani yang cukup tinggi. Meski dengan bertambahnya alih fungsi lahan yang terjadi disetiap lahan baik di Desa Jatisela maupun di daerah lainnya tidak membuat produksi usahatani padi di Desa Jatisela berkurang secara cepat. Mayoritas petani yang telah diwawancarai mengatakan bahwa sawah/lahan yang mereka miliki harus selalu ditanami padi, karena padi merupakan tanaman pokok dan wajib ditanam. Kebutuhan masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Desa Jatisela terhadap padi/beras harus selalu terpenuhi karena padi merupakan kebutuhan pokok. Meski bibit dan masa tanam tanaman padi mahal dan lama akan tetapi petani tidak bisa berbuat banyak hal selain menanam padi. Olehnya itu, pemerintah memberikan bantuan berupa bibit kepada para petani, yang hal ini kelola oleh peranan penyuluh dan kelompok tani. Eko Norsalis (2011) menyebutkan bahwa padi merupakan komoditas pangan yang penting di Indonesia. Penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok. Sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi makanan ini (Swastika et al, 2007). Beras mampu mencukupi 63% total kecukupan energi, 38% Protein dan 21,5% zat besi (Indrasari et al, 2006). Kandungan gizi dari beras tersebut menjadikan komoditas padi sangat penting untuk kebutuhan pangan sehingga menjadi perhatian di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan beras. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 65 sampel menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani padi masyarakat petani Desa Jatisela berkisar antara 608,262 kg persatu kali panen dengan nilai standar deviasi = 717,352. Nilai yang mendekati nol menandakan bahwa nilai tersebut mendekati nilai

rata-rata sampel, jika nilai besar atau lebih besar dari nol menandakan tingkat variasi sampel yang tinggi. Produksi usahatani padi di Desa Jatisela sangat beragam, jumlah produksi terendah adalah 96 kg/panen dan produksi tertinggi mencapai 4.496 kg/panen. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh luas lahan usahatani. Luas lahan usahatani di Desa Jatisela juga beragam, yakni dengan rata-rata  $\bar{x} = 0,739$  dan standar deviasi = 0,926. 49.

Beberapa petani padi beralih produksi menjadi petani sayur (terong, cabe, kangkung). Hal tersebut terjadi karena kebutuhan modal untuk bertani padi lebih besar dan penghasilan yang diperoleh juga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Olehnya itu dengan melakukan rotasi tanam, petani bisa meningkatkan keuntungan yang bisa diperoleh. Rotasi tanam padi di selingi dengan menanam jagung. Keuntungan yang bisa diperoleh dari bertanam jagung bisa melebihi dari keuntungan yang diperoleh jika bertanam padi. Nilai signifikansi modal yakni 0,356, angka tersebut melebihi angka signifikansi 0,05 yang artinya modal tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani padi, atau berpengaruh tidak nyata terhadap produksi usahatani padi.

Hasil uji t menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi petani yang mempengaruhi produksi usahatani padi adalah variabel luas lahan (X7). Luas lahan memiliki nilai signifikansi atau tingkat kepercayaan < 0,05 yaitu 0,000 sehingga luas lahan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap produksi usahatani padi. sedangkan variabel lainnya seperti: umur petani (X1); tingkat pendidikan (X2); lama usahatani (X3), peranan penyuluh (X4), peranan organisasi (X5), jumlah tanggungan keluarga (X6); tenaga kerja (X8) dan modal (X9) tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani padi atau tidak berpengaruh nyata karena nilai signifikansinya > 0,05.

Luas lahan memiliki pengaruh yang sangat luas karena semakin luas lahan maka akan semakin banyak hasil produksi usahatani padi, dan sebaliknya jika lahan sempit maka produksi usahatani juga akan semakin sedikit. Mubyarto (1990) menyebutkan dalam bukunya Pengantar Ekonomi Pertanian bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Farhan Hidayat, Leni Handayani. 2018, menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil panen padi sawah dibuktikan dengan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  yaitu  $3,588 > 2,08$ . Luas lahan berpengaruh terhadap hasil panen hasil ini dibuktikan dengan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  yaitu  $5,583 > 2,08$ . Modal kerja dan luas lahan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil panen padi sawah di Desa Sabungan Kecamatan Sei Kanan Kabupaten

Labuhanbatu Selatan. Keuntungan petani padi sawah di daerah penelitian sebesar Rp. 18.357.000 per musim tanam. Usahatani padi sawah layak untuk diusahakan di daerah penelitian dikarenakan nilai R/C Rasio yang di peroleh lebih besar dari satu (R/C Rasio > 1). Dengan nilai 2,74 > 1, maka dikatakan bahwa usahatani padi sawah non irigasi layak di usahakan di daerah penelitian.

Produksi Usahatani Padi di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Desa Jatisela dengan profesi masyarakat 50% dari jumlah keseluruhan penduduk memiliki produksi usahatani yang cukup tinggi. Meski dengan bertambahnya alih fungsi lahan yang terjadi disetiap lahan baik di Desa Jatisela maupun di daerah lainnya tidak membuat produksi usahatani padi di Desa Jatisela atisela berkurang secara cepat. Mayoritas petani yang telah diwawancarai mengatakan bahwa sawah/lahan yang mereka miliki harus selalu ditanami padi, karena padi merupakan tanaman pokok dan wajib ditanam.

Kebutuhan masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Desa Jatisela Jatisela terhadap padi/beras harus selalu terpenuhi karena padi merupakan kebutuhan pokok. Meski bibit dan masa tanam tanaman padi mahal dan lama akan tetapi petani tidak bisa berbuat banyak hal selain menanam padi. Olehnya itu, pemerintah memberikan bantuan berupa bibit kepada para petani, yang hal ini kelola oleh peranan penyuluh dan kelompok tani. Eko Norsalis (2011) menyebutkan bahwa padi merupakan komoditas pangan yang penting di Indonesia. Penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok. Sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi makanan ini (Swastika et al, 2007). Beras mampu mencukupi 63% total kecukupan energi, 38% Protein dan 21,5% zat besi (Indrasari et al, 2006). Kandungan gizi dari beras tersebut menjadikan komoditas padi sangat penting untuk kebutuhan pangan sehingga menjadi perhatian di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan beras.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 65 sampel menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani padi masyarakat petani Desa Jatisela berkisar antara 608,262 kg persatu kali panen dengan nilai standar deviasi = 717,352. Nilai yang mendekati nol menandakan bahwa nilai tersebut mendekati nilai rata-rata sampel, jika nilai besar atau lebih besar dari nol menandakan tingkat variasi sampel yang tinggi. Produksi usahatani padi di Desa Jatisela sangat beragam, jumlah produksi terendah adalah 96 kg/panen dan produksi tertinggi mencapai 4.496 kg/panen. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh luas lahan usahatani. Luas lahan usahatani di Desa Jatisela juga beragam, yakni dengan rata-rata  $\bar{x}$  = 0,739 dan standar deviasi = 0,926.

Tabel 11. Jumlah Responden Berdasarkan Produksi di Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Kg/ha	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
96-1.562	Rendah	61	93,85
1.563-3.029	Sedang	3	4,61
3.030-4.496	Tinggi	1	1,54
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat produksi padi terendah berkisar antara 96-1.562 kg/ha, dan tingkat produksi tertinggi mencapai 3.030.4.496kg/ha atau sekitar 1,54% dari produksi usahatani padi di Desa Kalukuang. Sedangkan rata-rata produksi usahatani padi berkisar antara 96—1.563 kg/ha atau sekitar 93,85% dari produksi usahatani padi di Desa Jatisela.

Petani Desa Jatisela menggunakan lahannya tidak hanya terbatas pada komoditas padi saja, melainkan menanam tanaman lain seperti jagung, terung, cabe dan kangung. Beberapa petani memilih beralih dari tanaman padi ketanaman lain karena bibit dan biaya pemeliharaannya yang mahal. Sedangkan sebagian besar bertahan menanam padi, utamanya pada saat musim penghujan. Mereka memilih menanam padi karena tuntutan kebutuhan keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar kebutuhan mereka akan beras. Sebab beras sudah menjadi kebutuhan pangan pokok.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi petani secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani padi di Desa Jatisela, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,593. Hal ini mengindikasikan bahwa 59,3% variasi produksi padi dapat dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan, lama berusahatani, peran penyuluh, peran organisasi petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tenaga kerja, dan modal.

Secara parsial, hanya variabel luas lahan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa struktur produksi usahatani padi di lokasi penelitian masih sangat bergantung pada aspek penguasaan lahan dibandingkan faktor sosial ekonomi lainnya.

Dengan demikian, peningkatan produksi padi di Desa Jatisela masih bersifat ekstensifikasi dan belum sepenuhnya didukung oleh intensifikasi berbasis peningkatan kapasitas petani, kelembagaan, maupun teknologi. Oleh karena itu, diperlukan

penguatan strategi pembangunan pertanian melalui optimalisasi penyuluhan, penguatan kelembagaan petani, peningkatan akses teknologi, serta efisiensi penggunaan input produksi untuk meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2017). Pengaruh luas lahan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah (Studi kasus di Desa Jelat, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 5(2), 45–52.
- Bahua, M. I. (2016). *Kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan kompetensi petani*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. (2025). *Kabupaten Lombok Barat dalam angka 2025*. Mataram: BPS Kabupaten Lombok Barat.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Barat. (2024). *Laporan tahunan pembangunan sektor pertanian Kabupaten Lombok Barat*. Lombok Barat: Pemerintah Daerah.
- Hafidh, M. (2009). Pengaruh tenaga kerja, modal, dan luas lahan terhadap produksi usahatani padi sawah (Studi kasus di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal). [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Handayani, F., & Hidayat, F. (2018). Pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan petani padi sawah (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 3(1), 1–10.
- Herni, L., Sriningsih, E., & Widyarini, I. (2023). Peran kelompok tani dalam peningkatan produktivitas padi di Desa Kedungjaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 120–130.
- Iryanti, I. (2024). Peran penyuluh pertanian dan pengaruhnya terhadap produksi padi sawah di Distrik Mariat Kabupaten Sorong. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 9(1), 33–41.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). *Rencana strategis Kementerian Pertanian 2025–2029*. Jakarta: Kementan RI.
- Laksamana, H., & Kurniati, E. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi petani Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Agribisnis Riau*, 14(2), 88–97.
- Majid, N. A. (2018). Pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].
- Moonik, F. E., Kaunang, R., & Lolowang, T. F. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah di Desa Tumani Kecamatan Maesaan. *Jurnal Agrisocioekonomi*, 16(3), 210–218.
- Risal, M., Haryono, I., & Wulandary, A. (2024). Peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produktivitas usaha tani padi di Desa Bila Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Agribisnis Sulawesi*, 8(1), 55–64.
- Rismawan, A., Iswandi, R. M., & Yusria, W. O. (2018). Analisis penggunaan modal kerja petani padi sawah di Desa Lasembang Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. [Skripsi, Universitas Halu Oleo].
- Soputan, N. S., Talumingan, C., & Kapantow, G. H. M. (2021). Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Rasi Kecamatan Ratahan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 77–85.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, E., & Halim, A. (2024). Pengaruh luas lahan panen padi dan tenaga kerja sektor pertanian terhadap produksi padi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 15(1), 66–74.
- Sutrisna. (2021). Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press.
- Wulandari, A., Ilsan, M., & Haris, A. (2024). Pengaruh karakteristik petani terhadap produksi padi sawah dan kelayakan usahatani di Desa Mappesangka. *Jurnal Ilmu Pertanian Terapan*, 12(2), 101–110.
- Wirayuda, I. D. G. A., & Arka, S. (2024). Pengaruh pendidikan terhadap produktivitas petani padi di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pendidikan Pertanian*, 6(1), 25–34.
- Yahya, Y. (2013). *Manajemen organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, M., et al. (2022). Pemberdayaan ekonomi petani lahan kering berbasis ternak sapi Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pertanian*, 5(2), 44–53.
- Zulhadi, R., Halid, A., & Wibowo, L. S. (2023). Faktor modal dan tenaga kerja terhadap produksi usahatani padi sawah. *Jurnal Pertanian Tropis*, 10(2), 90–99.